BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit dapat dikatakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Profesi akuntan publik mempunyai tanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang telah di audit oleh akuntan publik memiliki kewajaran yang dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Selain itu, masyarakat menilai bahwa profesi auditor diharapkan dapat melakukan penilaian yang bebas, dapat dipercaya, serta tidak memihak terhadap informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang telah disahkan oleh Institut

Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang didalamnya terdapat standar yang terdiri dari standar auditing, standar atestasi, standar jasa akuntan dan review, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Dalam standar auditing terdapat standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan dari kualitas pribadi seorang auditor, sedangkan dalam standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pemahaman yang dimiliki auditor mengenai entitas yang diauditnya, pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mengharuskan auditor untuk menyusun laporan audit atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang integritas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Akuntan publik atau auditor independen memiliki posisi sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan kliennya, hal itu dapat diketahui ketika akuntan publik tersebut diberi tugas dan tanggung jawab dari pihak manajemen untuk mengaudit keuangan perusahaan yang dikelolanya. Biasanya pihak manajemen ingin agar kinerjanya selalu terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik. Akan tetapi disisi lain pihak eksternal menginginkan supaya auditor melaporkan keadaan sesuai dengan fakta yang ada pada perusahaan yang telah didanainya. Dari

hal tersebut terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara pihak manajemen dan pihak eksternal.

Namun, profesi auditor yang saat ini dituntut kepercayaannya oleh banyak kalangan dibalik maraknya kasus korupsi, manipulasi pembukuan, dan skandal korporasi lainnya kini telah diragukan. Fungsi auditor yang seharusnya memberikan tambahan keyakinan informasi (*assurance service*) mulai dipertanyakan. Seperti yang terjadi pada kasus Enron. Dalam kasus itu pemerintah menuduh Andersen telah merusak dokumen yang berkaitan dengan audit kantor akuntan itu atas Enron. Selama periode antara 19 oktober 2001, ketika Enron memberitahu Andersen bahwa SEC mulai mengajukan pertanyaan tentang akuntansi Enron untuk entitas tertentu yang mempunyai tujuan khusus sampai 8 November 2001, SEC memanggil Andersen dalam membahas pekerjaan auditnya atas Enron. Kasus tersebut merupakan manipulasi laporan keuangan sebesar 600 Juta Dollar Amerika Serikat (USD) padahal sebenarnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen Enron dan KAP Andersen mengetahui praktik tidak sehat tersebut, namun demi kepercayaan investor kedua belah pihak merekayasa laporan keuangan mulai dari tahun 1985 sampai dengan Enron mengalami kebangkrutan. KAP Andersen tidak mau mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, bahkan awal tahun 2001 berdasarkan hasil evaluasi Enron tetap dipertahankan. Arthur Andersen merupakan Kantor Akuntan Publik *the big six* yang tidak hanya melakukan manipulasi laporan keuangan Enron tapi juga memusnahkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. KAP tersebut dihukum karena telah melanggar hukum.

(<http://www.distrodoc.com/12126-kasus-enron-dan-kap-arthur-andersen>).

Begitu pula dengan kasus PT Muzatek Jaya, menurut hukumonline.com menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Petrus Mitra Winata dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Mitra Winata dan Rekan selama dua tahun, terhitung sejak 15 Maret 2007. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said dalam siaran pers yang diterima Hukumonline, Selasa (27/3), menjelaskan sanksi pembekuan izin diberikan karena akuntan publik tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran itu berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya tahun buku berakhir 31 Desember 2004 yang dilakukan oleh Petrus. Selain itu, Petrus juga telah melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum dengan melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Muzatek Jaya, PT Luhur Artha Kencana dan Apartemen Nuansa Hijau sejak tahun buku 2001 sampai dengan 2004.

Selanjutnya kasus akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang, dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi

tersangka. Oleh karenanya menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Great River tahun 2003 (Soekrisno Agoes, 2013 : 170).

Hal serupa terjadi pada September 2008 yang dialami oleh Bank investasi terbesar di Amerika yaitu Lehman Brothers. Kasus tersebut juga menyeret salah satu KAP *Big Four* Ernst & Young yang turut ikut melakukan pelanggaran dengan sengaja menerbitkan laporan hasil audit palsu mengenai keuangan Lehman Brothers. Bukan hanya itu saja, Ernst & Young mengetahui perusahaan tersebut menggunakan rekayasa akuntansi untuk menutupi utang sebesar 50 miliar dollar AS dipembukuannya serta mengetahui para eksekutif Lehman Brothers salah melakukan penilaian bisnis untuk memanipulasi neraca perusahaan tetapi KAP tersebut tetap mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian sehingga tidak terdeteksi adanya krisis diperusahaan Lehman Brothers.

(http://www.kompasiana.com/priyanto_nugroho/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105_54ffa358a33311f44d5109a7)

Dengan munculnya kasus-kasus tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat terutama para pemakai laporan keuangan. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberi dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Maka dibutuhkan

kualitas audit yang tinggi agar menghasilkan laporan keuangan yang bisa dipercaya dalam pengambilan keputusan.

Menurut Indriati (2011) untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, seorang auditor harus didukung oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun berasal dari luar diri seorang auditor. De angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) memberikan definisi kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Independensi merupakan sikap tidak memihak baik dari segi fakta maupun penampilan. Independensi auditor merupakan suatu hal penting yang sudah sejak lama menjadi pembicaraan baik dikalangan praktisi, pembuat kebijakan, maupun akademisi. Hal ini dikarenakan pendapat yang diberikan auditor menyangkut kepentingan banyak pihak. Menurut Flint (1988) dalam Alim (2007) independensi akan hilang jika auditor terlibat hubungan pribadi dengan klien, sehingga hal ini akan memengaruhi sikap mental auditor dan opini audit yang dihasilkan. Disamping itu auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat atau pihak eksternal meragukan independensinya.

Menurut Rai (2008:63) dalam Sukriah, dkk (2009) kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit

dengan benar. Susanto (2000) dalam Alim (2007) definisi kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi diperoleh melalui pelatihan maupun pendidikan formal. Selain itu semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, maka auditor dianggap semakin kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Menurut penelitian yang dilakukan Singgih dan Bawono (2010), kualitas audit juga dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi.

Menurut Sukriah (2009) Integritas memiliki unsur jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggungjawab. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Boyton, dkk (2002) dalam Indriati (2011) berpendapat bahwa integritas adalah merupakan karakteristik personal yang tidak dapat dihindari dalam diri seorang akuntan publik.

Prinsip objektivitas merupakan suatu kewajiban bagi auditor (akuntan publik) untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain (Mulyadi, 2008).

Penelitian ini didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Lie David Gunawan (2012) dengan judul Pengaruh tingkat Independensi, Kompetensi,

Objektifitas, dan Integritas terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dan fenomena yang terjadi penulis tertarik dengan permasalahan yang ada dan bermaksud melakukan penelitian serta menyajikannya dalam sebuah laporan skripsi dengan judul **“Pengaruh Independensi, Kompetensi, Integritas, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana independensi pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
2. Bagaimana kompetensi pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
3. Bagaimana integritas pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
4. Bagaimana objektivitas pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.

5. Bagaimana kualitas audit yang telah dilakukan auditor.
6. Seberapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada auditor 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung
8. Seberapa besar pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
9. Seberapa besar pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
10. Seberapa besar pengaruh independensi, kompetensi, integritas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis tentang independensi pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
2. Untuk menganalisis tentang kompetensi pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
3. Untuk menganalisis tentang integritas pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung

4. Untuk menganalisis tentang objektivitas pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
5. Untuk menganalisis kualitas audit yang telah dilakukan oleh auditor.
6. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
7. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
8. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
9. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.
10. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh independensi, kompetensi, integritas, dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada auditor di 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang akan didapat dari penelitian ini tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi lingkungan sekitar, seperti dilihat dari sudut pandangnya berguna untuk yang bersifat praktis dan teoritis serta selebihnya akan diuraikan kegunaan untuk siapa sajakah penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai auditing.
- b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar terdapat kesesuaian antara teori dan praktek.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang bagaimana memahami perbandingan antara disiplin ilmu khususnya teori dan konsep-konsep pemeriksaan ekstern yang dipelajari dengan penerapannya dalam suatu organisasi

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang akan menjadi dasar untuk menyumbangkan pikiran dan saran-saran yang dapat membantu pihak perusahaan/Kantor Akuntan Publik dalam menjalankan proses pemeriksaan.

c. Bagi Pihak lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melaksanakan penelitian di 11 Kantor Akuntan Publik yang berada di Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melakukan penelitian sekitar bulan April 2015 sampai dengan selesai.